

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2022 . Vol 07. No. 01</i>		
<i>Received: Januari 2022</i>	<i>Accepted: Februari 2022</i>	<i>Published: Maret 2022</i>
<i>Article DOI: :10.24903/jw.v7i1.869</i>		

DIGITAL LITERATION AND MULTIMODAL FOR EARLY CHILDHOOD EDUCATION

Dyah Ageng Pramesty Koenarso

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Antasari Banjarmasin
dyah-ageng@uin-antasari.ac.id

Aspiya Aziza

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Antasari Banjarmasin
4zizapiya4@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui realita kondisi literasi digital AUD dan strategi yang digunakan meningkatkan literasi digital dan multimodal AUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilaksanakan di TK Santa Maria dan PAUD Sabibal Muhtadin. Kedua PAUD ini merupakan PAUD terkemuka di Kalimantan Selatan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model *Miles and Huberman*. Proses literasi digital dan multimodal AUD di TK Santa Maria dan PAUD Sabibal Muhtadin Banjarmasin dilaksanakan melalui kegiatan menonton film edukasi seperti cerita Nabi, pengenalan tema, kegiatan motorik dan seni melalui media proyektor, HP, Laptop, dan komputer. Kegiatan tersebut meningkatkan minat anak dalam proses pembelajaran, anak-anak menjalin bahasa verbal dengan mode non-verbal seperti gerak tubuh, dan ekspresi wajah untuk mengekspresikan makna dalam interaksi mereka dengan orang lain. Kegiatan literasi digital dan multimodal yang dilaksanakan selama ini yaitu dengan menggunakan tampilan melalui proyektor untuk mengenalkan tema, kadang anak-anak menggunakan televisi di ruang bebas untuk menonton seperti film keagamaan, kegiatan senam atau menari serta mendengarkan lagu ke anak-anak. Pendekatan multimodal pada literasi yang optimal dan kerjasama dengan orang tua dapat menyajikan permainan, dan mode komunikatif lainnya (gerak tubuh, gerakan, musik, dll.).

Kata kunci: literasi digital, literasi multimodal, anak usia dini

Abstract

The digital and multimodal literacy process of early childhood at TK Santa Maria and PAUD Sabibal Muhtadin Banjarmasin is carried out through watching educational films such as the Prophet's story, introducing themes, motor and art activities through the media of projectors, cellphones, laptops, and computers. These activities increase children's interest in the learning process, children establish verbal language with non-verbal modes such as gestures and facial expressions to express meaning in their interactions with others. Digital and multimodal literacy activities carried out so far are by using a display through a projector to introduce themes, sometimes children use television in the free room to watch such as religious films, exercise or dance activities and listen to songs to children. A multimodal approach to optimal literacy and collaboration with parents can provide games, and other communicative modes (gestures, movement, music, etc.).

Keywords: digital literacy, multimodal literacy, early childhood education

PENDAHULUAN

Anak-anak dibentuk oleh dunia sekelilingnya. Dalam konteks dunia digital saat ini, anak-anak menjadi digital natives sejak dini. Orang tua yang berusia 25 hingga 45 tahun memungkinkan anak-anak mereka mengakses berbagai macam media digital yang terhubung ke Internet (Findahl, 2013) Sebuah laporan oleh OFCOM (2013) mengungkapkan bahwa penggunaan tablet oleh anak usia dini dalam rentang usia lima hingga tujuh tahun meningkat dengan cepat dan praktik yang paling umum adalah menonton video, bermain game dan menjelajahi Internet.

Namun sangat disayangkan, banyak orang tua yang menjadikan berbagai perangkat digital seperti TV, smartphone, tab dan sejenisnya sebagai pengasuh anak mereka. Orang tua merasa bahwa perangkat seluler sangat efisien dalam menghibur anak ketika mereka sibuk dengan pekerjaan. Karena itu, mereka tidak hanya membiarkan anak menggunakan perangkat digital, tetapi juga membelikan perangkat digital khusus untuk anak (Genc, 2014). Padahal, semua perangkat digital itu tidak mempunyai kemampuan untuk membangun dialog dengan anak. Menghabiskan waktu dengan bermain game di smartphone, memutar video di tab atau menonton TV secara signifikan mengurangi aktifitas fisik dan sosial anak. Selain itu, akses anak-anak ke media digital menghasilkan dampak negatif yang tak

terelakkan seperti pornografi dan *cyber-bullying*.

Setumpuk dampak negatif bagi anak usia dini yang muncul dari dunia digital tidak serta merta dapat menjadi alasan absolut untuk menjauhkan perangkat digital dari anak. Bagaimanapun, dunia digital adalah dunia anak generasi sekarang. Banyak anak belajar membaca dan menulis pada usia dini dengan bantuan alat digital, yang memiliki karakter multimodal. Anak-anak beralih dengan mudah di antara mode yang berbeda berdasarkan minat mereka dan apa yang tersedia dalam situasi mereka. (Kress, 2010)

Migrasi manusia ke dunia digital ini perlu diimbangi dengan kecerdasan penggunaan perangkat digital, karena dunia digital menyimpan banyak bahaya jika dieksploitasi dengan tidak bijak dan tanpa batas. Negatif atau positifnya interaksi media digital yang sangat intens dalam keseharian anak usia dini sangat bergantung kepada literasi digital. Karena itu, anak usia dini memerlukan bimbingan yang tepat dalam setiap akses mereka dengan perangkat digital. Atas dasar inilah literasi digital menjadi kebutuhan yang mendesak. Seperti yang telah dijelaskan oleh Paul & Fiebich (2005), komunikasi terjadi dalam lingkungan multimodal, yang berbeda dan unik ketika dibandingkan dengan media sebelumnya. Terlebih lagi dalam pendekatan sosial, anak secara tidak langsung akan mencari cara untuk memecahkan masalah yang terkait dengan sosial dan mengatur emosinya. Guru

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2022 . Vol 07. No. 01</i>		
<i>Received: Januari 2022</i>	<i>Accepted: Februari 2022</i>	<i>Published: Maret 2022</i>
<i>Article DOI: :10.24903/jw.v7i1.869</i>		

PAUD memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan membangun literasi digital dan multimodal pada anak. Banyaknya riset yang mengungkapkan ketidakcakapan orang tua dalam menanamkan literasi digital pada anaknya secara tidak langsung menambah beban guru dalam usaha tersebut. Ada banyak faktor yang melatar-belakangi ketidakcakapan orang tua untuk menjalankan perannya sebagai orang tua secara esensial dan substantif. Faktor paling dominan dalam hal ini adalah kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua. Mereka pada umumnya lebih disibukkan oleh usaha mencari nafkah, sehingga tidak memiliki waktu untuk meningkatkan kapasitasnya sebagai orang tua yang baik.

Melalui sudut pandang inilah guru PAUD memiliki peran urgen untuk memberi pemahaman kepada orang tua akan pentingnya peran mereka dalam mengajarkan literasi digital dan multimodal sehingga konsep perkembangan anak yang dijalankan di PAUD sejalan dengan yang berlangsung di lingkungan rumah dan masyarakat anak. Atas dasar pemikiran yang telah dipaparkan inilah, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah riset di TK Santa Maria dan PAUD Sabilal Muhtadin Banjarmasin mengenai strategi guru dalam menanamkan literasi digital pada anak usia dini dan usaha mereka untuk menggandeng orang tua dalam menyukseskan program literasi digital dan multimodal tersebut.

Kedua PAUD ini dipilih karena merupakan PAUD terkemuka di Kalimantan Selatan yang terakreditasi A dan memiliki sistem manajemen sekolah yang baik. Selain itu, anak didik di kedua PAUD tersebut juga berasal dari keluarga menengah ke atas yang tentunya terbiasa menggunakan gadget bahkan tidak sedikit yang memiliki gadget sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis multisitus. Dengan rancangan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna dan memaparkan proses dari suatu aktivitas dalam berbagai tempat dan subjek penelitian yang berbeda namun diasumsikan memiliki karakteristik yang sama.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Santa Maria dan PAUD Sabilal Muhtadin. Kedua PAUD ini merupakan PAUD terkemuka di Kalimantan Selatan yang memiliki manajemen lembaga yang baik dan terakreditasi A. Selain itu, anak didik di kedua PAUD tersebut juga berasal dari keluarga menengah ke atas yang tentunya terbiasa menggunakan gadget bahkan tidak sedikit yang memiliki gadget sendiri. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan wawancara, observasi langsung serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model Miles and Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka pembahasan hasil penelitian ini mengenai gambaran proses dan strategi guru untuk mengembangkan literasi digital dan multimodal AUD di TK Santa Maria dan PAUD Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Gambaran Proses Literasi Digital dan Multimodal AUD di TK Santa Maria dan PAUD Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Kemajuan teknologi membagikan akibat pada kehidupan kita serta ikatan tiap hari, dari mengakses bermacam data serta berhubungan dengan layanan publik sampai bekerja dari rumah, mulai dari bekerjasama dengan kolega sampai berbicara dengan sahabat, serta dari menerima pembelajaran dari jarak jauh sampai mengakses data secara kilat.

Berikut merupakan gambaran proses literasi digital dan multimodal dari segi intensitas, pilihan program, pola interaksi dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak di sekolah.

1. Interaksi anak dengan perangkat digital dalam pembelajaran literasi digital.

Kegiatan literasi digital pada PAUD Terpadu Sabilal Muhtadin dilaksanakan satu bulan satu kali menggunakan media proyektor mengajak anak-anak untuk menonton film atau cerita Nabi. Selain itu untuk penampilan anak-anak seperti gerak dan lagu, musik senam dengan menonton di Youtube. Anak terkadang juga berinteraksi

dengan perangkat digital tersebut, seperti memainkan cahaya dari proyektor. Anak antusias dan senang karena guru memilih film yang durasinya tidak terlalu lama yaitu 10 menit per kelompok usia di ruangan yang paling besar di sekolah.

Di TK Santa Maria, anak tidak dibiarkan memegang gadget, mungkin hanya ketika gurunya menggunakan gadget untuk mendengarkan lagu baru anak melihat video atau lagu lewat gadget.

Pola interaksi dan pilihan program anak anak dengan perangkat digital sama seperti PAUD Terpadu Sabilal Muhtadin yaitu ketika kegiatan agama menonton cerita nabi, kalau hujan nonton bareng, karena untuk mengisi waktu bermain bebas. Selain itu, guru juga terkadang mencari lagu di Youtube Kids, atau ingin memperlihatkan video cerita cerita tentang budi pekerti.

Selain anak di edukasi dengan menggunakan media digital, anak juga diberi tahu tentang nilai positif dan negatif dari perangkat digital tersebut. Seperti ketika ada anak yang bermain dengan jam digital, guru mengingatkan anak untuk tidak dimainkan ketika belajar.

2. Perkembangan literasi digital terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Perspektif sosio-pendidikan menekankan hubungan antara sekolah dan konteks sosialnya. Lingkungan sosial dipandang sebagai sarana pendidikan di mana dan dari mana anak belajar. Oleh karena itu, hubungan antara konteks dan

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2022 . Vol 07. No. 01</i>		
<i>Received: Januari 2022</i>	<i>Accepted: Februari 2022</i>	<i>Published: Maret 2022</i>
<i>Article DOI: :10.24903/jw.v7i1.869</i>		

anak yang selama ini sering terabaikan menjadi salah satu elemen kunci dalam literasi digital.

Perspektif sosio-pendidikan mempromosikan penggunaan kritis teknologi baru: TIK menjadi alat untuk pendidikan transformatif dan aksi budaya. Seperti yang dikatakan Ibañez-Herran (2011) TIK harus digunakan dengan tujuan a) mempromosikan pembelajaran dan kreasi kooperatif; b) mempromosikan pengembangan produk sosio-pendidikan (dari produk dengan kegunaan sosial); c) mempromosikan kreasi/ transformasi kehidupan dan konteks budaya; d) menghasilkan tindakan budaya-kritis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam dua konteks prasekolah, anak-anak menggunakan komunikasi multimodal ketika berinteraksi dengan teman sebaya mereka (Jewitt, 2008, Kress, 1997). Teori multimodal mengakui bahwa anak kecil, seperti orang dewasa, menggunakan mode komunikasi non-verbal untuk mengkomunikasikan makna dan niat (Flewitt, 2006). Data menunjukkan bahwa anak-anak menjalin bahasa verbal dengan mode non-verbal seperti gerak tubuh, dan ekspresi wajah untuk mengekspresikan makna dalam interaksi mereka dengan orang lain. Dengan demikian, temuan ini konsisten dengan perspektif multimodal yang dijelaskan oleh Siegel (2006) dan lain-lain (Kendrick & McKay, 2004; Lancaster, 2001, Siegel, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari dimensi sosial emosional anak, ekspresi wajah merupakan yang paling umum digunakan oleh anak-anak baik dalam konteks bermain maupun kegiatan yang dipimpin guru. Dalam penelitian ini, anak-anak menggunakan ekspresi wajah untuk menunjukkan kesenangannya terhadap aktivitas (tersenyum dan antusias).

Berdasarkan hasil observasi, anak juga menanggapi perilaku atau tindakan lucu yang dilakukan oleh teman-temannya. Ekspresi wajah juga merupakan alat komunikatif anak ketika mereka tidak ingin melakukan atau tidak mampu melakukan sesuatu.

Strategi Guru untuk Mengembangkan Literasi Digital dan Multimodal AUD di TK Santa Maria dan PAUD Sabial Muhtadin Banjarmasin.

Guru harus melek digital dalam menunjang pengajaran digital, hal itu disebabkan perlengkapan digital secara fundamental dapat mengganti watak pengetahuan dalam makna kalau mereka menggunakan metode yang lebih kreatif, aktif, kolektif, serta individu dalam membangun serta mengkomunikasikan pengetahuan lewat media teknologi digital. (Payton & Hague, 2010; Sharpe, 2011; Nguyen, 2014).

Konseptualisasi keaksaraan sebagai multimodal memegang peran penting terhadap teori darurat literasi anak-anak (Hill & Nichols, 2006). Secara tradisional,

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2022 . Vol 07. No. 01</i>		
<i>Received: Januari 2022</i>	<i>Accepted: Februari 2022</i>	<i>Published: Maret 2022</i>
<i>Article DOI: :10.24903/jw.v7i1.869</i>		

kegiatan meaning-making anak-anak dengan sumber daya yang berbeda seperti bermain, menggambar, menulis permulaan, narasi telah dipahami “sebagai karakteristik dari tahapan emergent sebelum pencapaian kompetensi literasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada kedua lembaga belum memiliki program khusus untuk penanaman literasi digital dan multimodal bagi anak. Program literasi digital yang diterapkan PAUD Terpadu Sabilal Muhtadin selama ini yaitu dengan mengajak anak untuk menonton film atau cerita Nabi, cerita sesuai tema contohnya tata surya, proses kembang biak lebah bagaimana lebah mengolah madu setiap sebulan sekali. Pernah juga satu kali Kerjasama film 3D jadi anak-anak dipinjamkan kacamata 3D.

Begitu pula kegiatan literasi yang dilakukan di TK Santa Maria yaitu Guru biasanya menggunakan slide melalui proyektor untuk mengenalkan tema-tema yang ingin disampaikan, kadang anak-anak menggunakan televisi di ruang bebas untuk menonton seperti film natal paskah dan mendengarkan lagu ke anak-anak.

Guru sudah melaksanakan sesuai dengan fasilitas dan sarpras dari Lembaga secara baik, namun belum secara optimal. Pendekatan multimodal pada literasi yang optimal dan kerjasama dengan orang tua dapat menyajikan permainan, dan mode komunikatif lainnya (gerak tubuh, gerakan, musik, dll.). Pendekatan yang multimodal

tersebut dapat digunakan sebagai sistem semiotik yang memungkinkan anak belajar aneka ragam kegiatan yang berbeda dalam perkembangannya untuk menghadapi tantangan perubahan yang cepat di abad ke-21. (Dyson, 2001)

PENUTUP

KESIMPULAN

Proses literasi digital dan multimodal AUD di TK Santa Maria dan PAUD Sabilal Muhtadin Banjarmasin dilaksanakan melalui kegiatan menonton film edukasi seperti cerita Nabi, pengenalan tema, kegiatan motorik dan seni melalui media proyektor, HP, Laptop, dan komputer. Kegiatan tersebut meningkatkan minat anak dalam proses pembelajaran, anak-anak menjalin bahasa verbal dengan mode non-verbal seperti gerak tubuh, dan ekspresi wajah untuk mengekspresikan makna dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Strategi Guru untuk Mengembangkan Literasi Digital dan Multimodal AUD di TK Santa Maria dan PAUD Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Kedua lembaga belum memiliki program khusus untuk penanaman literasi digital dan multimodal bagi anak. Kegiatan literasi digital dan multimodal yang dilaksanakan selama ini yaitu dengan menggunakan tampilan melalui proyektor untuk mengenalkan tema-tema yang ingin disampaikan, kadang anak-anak menggunakan televisi di ruang bebas untuk menonton seperti film keagamaan, kegiatan

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2022 . Vol 07. No. 01</i>		
<i>Received: Januari 2022</i>	<i>Accepted: Februari 2022</i>	<i>Published: Maret 2022</i>
<i>Article DOI: :10.24903/jw.v7i1.869</i>		

senam atau menari serta mendengarkan lagu ke anak-anak. Guru sudah melaksanakan sesuai dengan fasilitas dan sarpras dari Lembaga secara baik, namun belum secara optimal. Pendekatan multimodal pada literasi yang optimal dan kerjasama dengan orang tua dapat menyajikan permainan, dan mode komunikatif lainnya (gerak tubuh, gerakan, musik, dll.).

SARAN

Diharapkan sekolah/satuan PAUD bekerjasama dengan pendidik dapat membuat perencanaan dan implementasi serta mengedukasi orang tua mengenai literasi digital dan multimodal sesuai dengan tahap perkembangan dan minat anak berdasarkan dokumen proses belajar anak. Dan lebih mengeksplor dan meningkatkan fasilitas pembelajaran terkait literasi digital dan multimodal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyson, A. H. (2001). Where are the childhoods in childhood literacy? An exploration in outer (school) space. *Journal of Early Childhood Literacy*, 1, 9-39.
- Findahl, O. (2013). Swedes and the Internet 2013. The Internet Infrastructure Foundation.
- Genc, Z. (2014). Parents' Perceptions about the Mobile Technology Use of Preschool Aged Children. *Procedia Sosial and Behavioral Sciences*, 146, 55–60.
- Hill, S.E., & Nichols, S. (2006). Emergent literacy: Symbols at work. In B. Spodek & O.N. Saracho (Eds.), *Handbook of research on the education of young children* (pp. 153-167).
- Ibáñez Herrán, J. E. (2006). Las TIC en una educación y acción cultural transformadora, available from <http://jei.pangea.org/edu/c/e-tic-edu-transf.htm>, Diakses 1 Oktober 2020.
- Kress, G.. (2010). *Multimodality: A Sosial Semiotic Approach to Contemporary Communication*. Abingdon: Routledge
- Kress, G., & Jewitt, C. (2003). Introduction. In C. Jewitt & G. Kress (Eds.), *Multimodal literacy* (pp. 1–18). New York: P. Lang.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California; SAGE publications Inc
- Nguyen, X.T. (2014). *Switching On To Digital Literacy? A Case Study of English Language Teachers at a Vietnamese University* (Master's Thesis). Retrieved from <http://unitec.researchbank.ac.nz/bitstream/handle/10652/2531/Xuan%20Nguyen-ID%201395189-Final%20Submission.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- OFCOM (2013). *Children and Parents: Media Use and Attitudes Report*. <http://stakeholders.ofcom.org.uk/binaries/research/medialiteracy/october2013/research07Oct2013.pdf>
- Paul, N. and Fiebich, C. (2005). *The Elements of Digital Storytelling*, <http://www.inms.umn.edu/elements>
- Payton, S., & Hague, C. (2010). *Digital literacy in practice: Case studies of primary and secondary classrooms* Retrieved from http://www.futurelab.org.uk/sites/default/files/Digital_Literacy_case_studies.pdf
- Sharpe, R. (2011). *Who are your learners? Paper presented at the JISC Digital Literacy Workshop*. London. http://jiscdesignstudio.pbworks.com/w/file/48152569/DL_slides_2.pdf

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2022 . Vol 07. No. 01</i>		
<i>Received: Januari 2022</i>	<i>Accepted: Februari 2022</i>	<i>Published: Maret 2022</i>
<i>Article DOI: :10.24903/jw.v7i1.869</i>		

Siegel, M. (2006). Rereading the signs: Multimodal transformations in the field of literacy education. *Language Arts*, 84 (1). September, pages 65-77.